

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NYALIN DI SITUS SAMIDA DESA SIRNAJAYA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS

Hilmi Maulana Yusuf¹, Yeni Wijayanti², Egi Nurholis^{3*}

^{1,2,3}. Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl.R.E.Martadinata No 150, Ciamis. Indonesia

Email Koresponden: eginurholis@unigal.ac.id ^{3*}

Email Penulis: hilmimy19@gmail.com ¹, yeniunigal@unigal.ac.id ²

ABSTRACT

The Nyalin Tradition is one of the intangible cultural heritages that has been passed down from generation to generation until now by the people of Sirnajaya Village, Rajadesa District, Ciamis Regency, which is carried out every Monday Kliwon in the month of Jumadil Akhir. This study aims to describe and analyze the values of local wisdom contained in the Nyalin tradition at the Samida Site, Sirnajaya Village, Rajadesa District, Ciamis Regency. The study used a historical qualitative method with the stages of topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing/historiography. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of the study showed that the Nyalin tradition carried out at the Samida Site, Sirnajaya Village, has a very strong local wisdom value content and reflects the cultural identity of the community. The process of implementing Nyalin tradition consists of three stages: preparation, implementation, and closing. Each stage contains local wisdom values such as language values, art, beliefs, knowledge, social systems, and traditional technology. This tradition is a medium for transmitting moral and spiritual values and strengthening the cultural identity of the Sundanese people. Thus, preserving this tradition is very important to maintain the continuity of cultural heritage as well as the potential for developing education and tourism based on local wisdom which must be preserved from generation to generation.

Keywords: Local Wisdom Values, Tradition, Nyalin, Samida, education, tourism

ABSTRAK

Tradisi *Nyalin* merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini oleh masyarakat Desa Sirnajaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis yang dilaksanakan setiap hari Senin Kliwon pada bulan Jumadil Akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Nyalin* di Situs Samida, Desa Sirnajaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan metode kualitatif historis dengan tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan/historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menggambarkan proses pelaksanaan tradisi *Nyalin* terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan yang terdiri dari rapat kepanitian, pembersihan lokasi kegiatan, pengumpulan dana kegiatan, dan rapat pemantapan kegiatan; 2) pelaksanaan yang terdiri dari pengambilan air dari Situs Cibarani, pembersihan benda pusaka, mengganti pembungkus benda pusaka dengan kain yang baru, dan doa bersama/tawasulan; 3) penutupan yang dilaksanakan makan bersama. Setiap tahapan mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai bahasa, seni, kepercayaan, pengetahuan, sistem sosial, dan teknologi tradisional. Tradisi ini menjadi media transmisi nilai-nilai moral dan spiritual serta memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan warisan budaya serta sebagai potensi pengembangan pendidikan dan pariwisata berbasis kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Tradisi, *Nyalin*, Samida, pendidikan, pariwisata

Cara sitasi: Yusuf, H. M., Wijayanti, Y. & Nurholis, E. (2026). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyalin* di Situs Samida desa Sirnajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (1), 91-105.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal ditemukan hampir pada setiap suku yang ada di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki istilah yang berbeda untuk kearifan lokal, namun intinya hampir sama, yaitu selalu terkait dengan pelajaran positif dalam kehidupan masyarakat (Aslan, 2017). Selain itu, kearifan lokal ini merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan dari leluhur yang perlu kita pelajari kembali dari segi artinya (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020). Kearifan lokal dibentuk dan dikembangkan dari cara pandang hidup dan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Iswatiningsih, 2019).

Nilai kearifan lokal merupakan prinsip yang harus tetap dijaga dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat untuk diwariskan kepada generasi berikutnya (Nafilah et al., 2025). Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat, baik secara kolektif maupun individu, untuk membangun kehidupan yang dipenuhi dengan kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian (Hilmi, 2015). Beberapa contoh nilai kearifan lokal meliputi nilai religius yang berarti nilai yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai yang kedua adalah nilai estetis atau nilai keindahan yang sering diasosiasikan dengan benda, orang, dan kejadian yang dapat membangkitkan perasaan bahagia. Nilai kearifan lokal ketiga adalah nilai moral, yang berfungsi mengatur tindakan individu dalam membedakan antara baik dan buruk dalam interaksi antar individu di masyarakat. Nilai kearifan lokal terakhir adalah nilai toleransi, yang merujuk pada sikap terbuka, lapang dada, dan kerelaan dalam menghadapi perbedaan (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020).

Pesatnya perkembangan globalisasi di masa sekarang, hal yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal mulai hampir lenyap dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dengan berbagai fenomena negatif saat ini dapat mengancam keberadaan nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk ditransmisikan kepada generasi selanjutnya (Aslan, 2017). Kearifan lokal pada intinya bertujuan membuat manusia beretika dan beradab. Kearifan lokal sangat terkait dengan budaya di suatu wilayah. Dalam kearifan lokal tersebut, terdapat pandangan dan aturan yang membantu masyarakat memiliki dasar dalam menjalani tindakan sehari-hari. Umumnya, etika dan nilai moral yang ada dalam kearifan lokal diajarkan secara generasi ke generasi, diwariskan dari satu generasi ke yang lain. Kearifan lokal yang diturunkan tersebut merupakan budaya yang perlu dilestarikan (Rahmawati et al., 2023). Setiap daerah memiliki budaya yang menjadi ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang ada di dalamnya (Febrianti, 2014).

Kebudayaan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus yang diwariskan dari generasi ke generasi dan disebut dengan tradisi (Ratih, 2019). Pola tindakan menjadi budaya yang memperkuat perilaku dan kemudian tradisi yang benar-benar diperlukan agar masyarakat menjadi kenyataan dalam masyarakat agar mereka mempercayai keberadaannya (Priambadi & Cahyo, 2018). Informasi atau keberadaan dan adat istiadat setiap daerah sangat kaya dan beragam baik kuantitas maupun kualitasnya, mencerminkan tradisi suatu masyarakat (Teeuw, 1984).

Tradisi yang tersebar di seluruh Indonesia biasanya sudah ada sejak zaman dulu dan mempunyai nilai historis yang panjang serta menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia mempercayai bahwa tradisi sangat penting dan harus dilaksanakan sesuai dengan waktunya. Selain itu, tradisi tidak bisa dipisahkan dengan kegamaan karena keduanya mempunyai hubungan yang terikat (Buhori, 2017). Tradisi memiliki ruang lingkup lebih kecil yang dinamakan tradisi lokal (Suryani & Fahmi, 2021).

Tradisi lokal dapat dipahami sebagai seperangkat adat istiadat yang terbentuk melalui proses pewarisan antargenerasi dan dipraktikkan secara konsisten dalam ruang sosial tertentu. Sebagai bagian integral dari kebudayaan, tradisi lokal tidak hanya berfungsi mempertahankan kesinambungan sejarah suatu komunitas, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk aspek keagamaan, sistem pengetahuan, moralitas, dan ekspresi budaya lainnya (Suryani & Fahmi, 2021). Dalam perspektif antropologis, tradisi lokal menjadi arena di mana identitas kolektif dinegosiasikan, diperkuat, sekaligus mengalami adaptasi terhadap dinamika sosial. Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan keragaman tradisi lokal

yang relatif kaya dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Kajian historis menunjukkan bahwa kompleksitas tradisi di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi panjang antara budaya Sunda, perkembangan institusi sosial, serta dinamika keagamaan yang membentuk karakter budaya masyarakat setempat (Ekadjati, 2009). Keragaman tradisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap memelihara unsur-unsur yang dianggap esensial bagi keberlanjutan identitas lokal.

Kabupaten Ciamis Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang mempunyai banyak tradisi serta keanekaragaman budaya baik benda (*tangible*) ataupun tak benda (*intangible*). Warisan budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh bagi kebudayaan Jawa Barat khususnya Ciamis (Ratih, 2019). Salah satu tempat di Kabupaten Ciamis yang mempunyai warisan budaya adalah di Kecamatan Rajadesa. Kecamatan ini sebagai tempat penelitian merupakan salah satu wilayah perdesaan yang terletak di bagian utara Kabupaten Ciamis (Oktawidya & Saraswati, 2019). Berdasarkan perhitungan garis lurus, jarak Kecamatan Rajadesa dengan ibukot Kabupaten Ciamis yakni Kecamatan Ciamis adalah 30 km (Darmansyah, 2023). Salah satu Desa yang memiliki tradisi di Kecamatan Rajadesa yaitu Desa Simajaya yang memiliki tradisi *Nyalin*

Tradisi *Nyalin* dilaksanakan di Situs Samida yang merupakan tanah pemerintah Desa Simajaya dengan luas 320 m², terletak di titik tertinggi antara Desa Simajaya dan Desa Rajadesa. Situs Samida sendiri merupakan situs yang dimiliki masyarakat setempat sebagai peninggalan Raden Guru Gantangan atau Prabu Simaraja (putra Prabu Siliwangi). Penetapan Situs Samida sebagai Cagar Budaya tingkat Kabupaten Ciamis tertuang dalam nomor: STS-002/TACB-CMS/23/04/2021 yang disetujui oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis. Masyarakat setempat percaya bahwa Situs Samida merupakan kawasan yang berperan penting dalam berdirinya Rajadesa. Menurut informasi masyarakat setempat, hingga saat ini banyak ditemukan pecahan gerabah dan besi di kawasan Samida, yang menunjukkan bahwa kawasan Samida dan sekitarnya merupakan reruntuhan pemukiman kuno. Selain itu, menurut cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Situs Samida, konon kawasan ini dulunya merupakan pusat pemerintahan pada masa Prabu Simaraja (Radea, 2019). Berdasarkan studi banding, di Situs Samida kontruksi batunya secara geometris mirip dengan yang terletak di puncak Bukit Badigul di Kota Pakwan Pajajaran yang ada pada masa Sri Baduga Maharaja. Secara fungsional, Samida merupakan hutan tempat raja melakukan ritual keagamaan berdasarkan prasasti Batutulis (Budimansyah, 2019).

Tradisi *Nyalin* di Situs Samida, Desa Simajaya, Kecamatan Rajadesa, merupakan praktik budaya yang memiliki makna simbolik mendalam dan relevansi sosial yang tinggi. Tradisi ini, yang melibatkan penggantian pembungkus pusaka dengan kain putih dan ritual pencucian pusaka menggunakan air Cibarani, mengandung filosofi moral yang jelas, yakni transformasi dari sifat buruk menjadi baik, pembersihan hati, penghindaran kesombongan, dan penolakan terhadap perilaku jahat atau merugikan orang lain. Perspektif ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyalin* bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi juga sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter bagi masyarakat setempat. Secara historis, tradisi *Nyalin* merupakan warisan turun-temurun yang dilaksanakan setiap hari Senin Kliwon pada bulan terakhir Jumadil akhir. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang kuat dalam menjaga identitas budaya lokal serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini juga mencerminkan keterikatan mereka terhadap simbolisme pusaka sebagai media spiritual sekaligus instrumen penguatan kohesi sosial.

Dari perspektif antropologi budaya, *Nyalin* dapat dipahami sebagai manifestasi praktik ritual yang menggabungkan aspek spiritual, etika, dan estetika (Nafilah et al., 2025; Nuraeni et al., 2025; Nuraini et al., 2025; Pratama et al., 2025). Praktik ini bukan hanya memiliki fungsi sakral, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai-nilai moral antar generasi, yang penting dalam konteks pelestarian budaya tak benda. Secara kritis, meskipun tradisi ini memiliki nilai luhur, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dan fungsi moral ritual tersebut perlu terus diperkuat agar tradisi tidak kehilangan relevansi dalam konteks sosial modern (Alfarizi et al., 2025; Nafilah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai tradisi *Nyalin* di Situs Samida sangat penting, tidak hanya untuk mendokumentasikan praktik

budaya, tetapi juga untuk menganalisis peranannya dalam pembentukan identitas sosial, transmisi nilai kearifan lokal, serta penguatan integritas moral masyarakat Desa Simajaya. Kajian semacam ini dapat menjadi kontribusi penting dalam studi antropologi ritual, pelestarian budaya, dan pengembangan pendidikan nilai berbasis tradisi lokal (Ule, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, suatu pendekatan ilmiah yang sistematis dalam mempelajari peristiwa masa lalu. Metode ini tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber sejarah dan penyajian hasil penelitian secara analitis dalam bentuk tulisan yang mencerminkan catatan serta nilai masa lalu (Kuntowijoyo, 2018). Dengan demikian, metode sejarah memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan menyeluruh, bukan hanya sebagai rangkaian kronologi, tetapi sebagai analisis yang bermakna berdasarkan bukti-bukti empiris.

Menurut Ismaun (2005), metode sejarah merupakan bentuk rekonstruksi kritis dan imajinatif terhadap kejadian-kejadian masa lalu yang didasarkan pada sumber-sumber sejarah, baik berupa dokumen, artefak, maupun monumen. Perspektif ini menekankan pentingnya verifikasi sumber dan analisis konteks historis untuk menghasilkan interpretasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Gottschalk (1975) menegaskan bahwa metode sejarah merupakan proses pencatatan dan penyelidikan masa lalu secara kritis, menekankan evaluasi objektif terhadap data yang tersedia. Secara lebih luas, metode sejarah dapat dipahami sebagai kajian sistematis terhadap permasalahan tertentu, di mana penyelesaiannya dilakukan melalui lensa historis untuk memahami kesinambungan, sebab-akibat, dan dinamika perubahan dalam konteks waktu (Syamsudin, 2007).

Dalam praktiknya, penelitian ini mengikuti tahapan metodologis yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2018). Tahapan ini mencakup: (1) pemilihan topik, yang menentukan fokus dan ruang lingkup penelitian; (2) pengumpulan sumber, meliputi identifikasi dokumen, arsip, atau monumen yang relevan; (3) verifikasi sumber, melalui kritik sejarah untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi data; (4) interpretasi, yang mencakup analisis kritis dan sintesis informasi untuk memahami makna historis; dan (5) penulisan, yakni penyajian hasil penelitian secara sistematis dan argumentatif. Dengan mengikuti tahapan ini, penelitian tidak hanya menekankan aspek deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga menghasilkan pengetahuan yang valid, objektif, dan kontributif terhadap pemahaman sejarah. Secara keseluruhan, penerapan metode sejarah dalam penelitian ini menunjukkan kombinasi rigor ilmiah dan refleksi kritis, memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasar pada narasi, tetapi juga pada bukti empiris yang diverifikasi, sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah yang sah, akurat, dan bermakna secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Tradisi *Nyalin*

Tradisi *Nyalin* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Simajaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, adalah salah satu tradisi adat yang masih hidup dan lestari hingga saat ini. Berdasarkan data sejarah dan informasi dari para tokoh lokal, *Nyalin* telah dilakukan selama lebih dari lima abad, sebagai bentuk penghormatan terhadap Prabu Simaraja dan para leluhur masyarakat Rajadesa. *Nyalin* sendiri merupakan simbol perubahan dan perawatan, bukan hanya terhadap benda pusaka secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan moral.

a) Sejarah Tradisi *Nyalin*

Tradisi *Nyalin* di Situs Samida merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang masih lestari dan dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Simajaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Senin Kliwon di bulan Jumadil Akhir dan dipercaya telah berlangsung selama lebih dari lima abad. Kata *Nyalin* berasal dari bahasa Sunda salin yang berarti mengganti pakaian. Dalam konteks ini, *Nyalin* dimaknai sebagai prosesi sakral mengganti pakaian batu-batu peninggalan leluhur di Situs Samida dengan pucuk daun aren yang

dijahit menggunakan duri pohon salak. Selain itu, prosesi juga melibatkan pencucian dan penggantian kain pembungkus benda-benda pusaka seperti keris, pedang, arca, keramik kecil, dan poci yang sebelumnya telah disucikan dengan air dari mata air Cibarani, sumber air yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat (H. Abdul Haris, wawancara 23 Desember 2024).

Menurut kepercayaan lokal, benda-benda pusaka tersebut berasal dari masa pemerintahan Prabu Simaraja, sosok yang diyakini sebagai raja dari sebuah kerajaan bernama Kerajaan Rajadesa, yang konon merupakan keturunan langsung dari Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran. Dalam versi lokal ini, Prabu Simaraja adalah putra Prabu Siliwangi dari seorang selir bernama Dewi Nawangsih, yang kemudian memerintah wilayah Rajadesa dan membangun berbagai infrastruktur pertanian seperti Sungai Cipetungan. Ia dikenal sebagai raja yang bijak dan mengayomi rakyat, dan dibantu oleh empat tokoh pendamping spiritual, yaitu Buyut Purwakalih, Buyut Gelap Nyawang, Buyut Kidang Pananjung, dan Buyut Pangadegan makmur (Wiradiredja S. , 2009).

Jika ditelaah melalui sumber-sumber sejarah resmi serta kajian akademik yang tersedia, tidak ditemukan bukti dokumenter dalam naskah Sunda kuno maupun dalam historiografi nasional yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Rajadesa sebagai entitas politik otonom yang memiliki kedudukan setara dengan Kerajaan Pajajaran atau Galuh. Istilah Rajadesa dalam penelitian modern lebih banyak merujuk pada suatu wilayah administratif kontemporer daripada pada struktur kerajaan masa lampau. Kendati demikian, perlu diperhatikan bahwa konstruksi sejarah lokal kerap berkembang melalui tradisi lisan (*oral tradition*), yang sering kali memuat unsur simbolik, kosmologis, dan spiritual. Walaupun narasi-narasi tersebut tidak dapat diverifikasi secara empiris maupun arsiparis, keberadaannya tetap penting karena mencerminkan identitas budaya, memori kolektif, dan mekanisme masyarakat lokal dalam menafsirkan masa lalu mereka. Dengan demikian, absennya bukti historis bukan berarti meniadakan nilai sosial dan kultural dari tradisi yang hidup di tengah komunitas setempat.

b) Persiapan Tradisi *Nyalin*

Tradisi *Nyalin* merupakan sebuah ritual budaya yang sarat makna dan nilai kebersamaan masyarakat. Tahapan persiapan tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong yang kuat, mulai dari rapat awal hingga pemantapan akhir. Proses persiapan diawali dengan rapat yang dilangsungkan di balai dusun atau gazebo di sekitar Situs Samida, di mana berbagai elemen masyarakat berkumpul untuk membahas pelaksanaan tradisi secara menyeluruh. Kehadiran tokoh adat, pemuka masyarakat, pemuda, dan perempuan menunjukkan bahwa pelestarian budaya ini melibatkan seluruh lapisan sosial. Rapat ini bukan hanya forum pengambilan keputusan teknis, tetapi juga wadah musyawarah yang memperkuat ikatan sosial.

Setelah agenda dirumuskan, tahapan selanjutnya adalah persiapan dan pembersihan lokasi kegiatan yang mencakup berbagai situs sakral seperti Samida, Sanghyang, dan Sumedanglarang. Kegiatan ini bukan sekadar membersihkan secara fisik, namun juga menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan. Pembersihan dilakukan menyeluruh, mulai dari merapikan semak hingga memangkas pohon, menciptakan ruang yang layak dan sakral untuk pelaksanaan ritual. Dalam waktu yang bersamaan, masyarakat bergotong royong membangun dan menghias sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Umbul-umbul, daun aren yang dijahit dengan duri pohon salak, serta perlengkapan estetis lainnya dipersiapkan untuk menciptakan nuansa sakral sekaligus meriah, menandai keistimewaan acara tersebut.

Pembiayaan kegiatan pun menjadi bentuk nyata dari semangat kolektif masyarakat. Dana diperoleh dari berbagai sumber, termasuk swadaya warga, anggaran pemerintah desa, sumbangan donatur, dan dana aspirasi dari anggota DPRD Kabupaten Ciamis. Kontribusi warga tidak terbatas pada materi, tetapi juga tenaga, peralatan, dan konsumsi, yang semuanya menunjukkan partisipasi aktif dalam mempertahankan warisan budaya. Peran pemerintah desa juga krusial karena dengan memasukkan *Nyalin* ke dalam APBDes, kegiatan ini memperoleh legitimasi administratif dan dukungan anggaran resmi, sehingga keberlangsungannya lebih terjamin.

Selain itu, persiapan makanan juga menjadi elemen penting yang dilakukan paralel dengan pembangunan sarana. Kegiatan ini didominasi oleh ibu-ibu yang memasak hidangan tradisional seperti congcot, buah-buahan, dan berbagai jenis kue, yang melambangkan rasa syukur dan kebersamaan. Makanan ini bukan hanya untuk sesaji, tetapi juga disajikan bagi seluruh peserta sebagai simbol kehangatan dan solidaritas. Peralatan-peralatan khusus seperti dupa, daun aren, kain putih, benang berwarna, hingga nasi *congcot* juga disiapkan sebagai bagian dari perlengkapan ritual, dan semuanya dikemas dalam wadah limas dari daun pisang yang memiliki makna filosofis tersendiri.

Akhir dari rangkaian persiapan ini adalah pemantapan kegiatan, dilakukan sehari sebelum pelaksanaan, yang menjadi momentum untuk mengecek kesiapan akhir serta mengadakan doa bersama. Tahap ini merefleksikan harapan seluruh warga agar tradisi dapat berjalan dengan lancar dan membawa berkah. Secara keseluruhan, persiapan tradisi *Nyalin* menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya peristiwa seremonial, melainkan sarana memperkuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi cerminan budaya lokal yang masih hidup, berkembang, dan dijaga secara kolektif oleh komunitasnya.

c) Pelaksanaan Tradisi *Nyalin*

Tradisi *Nyalin* merupakan sebuah upacara adat tahunan yang diselenggarakan setiap hari Senin Kliwon pada bulan Jumadil Akhir. Tradisi ini dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni secara sederhana dan secara meriah (gegedean). Upacara ini memiliki nilai historis dan makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat, khususnya bagi mereka yang memegang teguh nilai-nilai luhur warisan leluhur.

Pelaksanaan dalam bentuk sederhana umumnya terbatas pada rangkaian inti upacara, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2019, 2020, dan 2024. Sebaliknya, pada tahun 2021, 2022, dan 2023, upacara dilaksanakan secara lebih meriah dengan menambahkan berbagai unsur hiburan dan festival, sehingga menarik perhatian masyarakat yang lebih luas. Pemilihan bentuk pelaksanaan sederhana maupun meriah ditentukan oleh ketersediaan anggaran serta tingkat kesiapan panitia. Apabila kedua aspek tersebut terpenuhi, maka pelaksanaan tradisi dilakukan secara meriah. Namun, apabila anggaran terbatas dan persiapan tidak memadai, pelaksanaan dilakukan secara sederhana. Terlepas dari bentuk pelaksanaannya, Tradisi *Nyalin* harus tetap dijaga kesinambungannya sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Kegiatan inti dalam Tradisi *Nyalin* sendiri dilaksanakan di beberapa situs yang dianggap keramat, yaitu Situs Samida, Situs Sanghiang, dan Situs Subanglarang, yang masing-masing memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Rajadesa. Ritual pertama yang dilakukan adalah di Situs Samida, yang dimulai dengan pembakaran dupa oleh juru kunci keramat, kemudian dilanjutkan dengan menyimpan limas yang telah disiapkan ke empat tempat keramat. Limas tersebut disimpan di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti di tempat Prabu Simaraja, para Ponggawa, Cibarani, dan tempat pusaka. Proses ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap leluhur yang dianggap sebagai pemimpin yang berjasa bagi masyarakat pada masanya. Setelah menyimpan limas, masyarakat bergotong-royong menjahit pucuk daun aren dengan duri salak, yang dipasang pada batu-batu keramat di sekitar arena. Aktivitas ini mengandung simbol gotong royong dan kebersamaan yang menjadi nilai penting dalam masyarakat tradisional. Semua proses ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat terhadap benda pusaka yang diwariskan oleh para pendahulu.

Setelah seluruh prosesi penyimpanan limas dan pemasangan pucuk daun aren selesai, acara dilanjutkan dengan mendengarkan cerita sejarah tentang Prabu Simaraja yang diceritakan oleh tokoh masyarakat setempat. Cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan kembali nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, dan kebijaksanaan dari tokoh-tokoh penting dalam sejarah kerajaan

Rajadesa. Ritual berlanjut dengan prosesi pembersihan benda pusaka peninggalan Prabu Simaraja. Air dari Cibarani, yang diambil dengan menggunakan kele (ruas bambu), digunakan untuk membersihkan benda pusaka seperti keris, pedang, arca, poci, dan keramik-keramik kecil lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diusap dengan minyak duyung, dibungkus dengan kain putih, dan diikat dengan benang berwarna putih, merah, dan hitam, sebelum disimpan kembali di dalam peti tempat pusaka. Proses ini melambangkan penghormatan terhadap benda pusaka yang dianggap sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan kerajaan masa lalu. Masyarakat yang hadir dalam upacara ini turut serta dalam menjaga dan merawat benda pusaka, dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

Tradisi *Nyalin* apabila dilaksanakan secara meriah atau gegedean, rangkaian acara dimulai dengan beberapa persiapan. Sebelum upacara dimulai, sang kuncen dan juru pelihara lainnya merangkai janur dari daun aren, yang nantinya digunakan dalam berbagai ritual yang ada. Selain itu, air dari tujuh mata air di Cibarani diambil sebagai simbol penyucian dan pelestarian budaya kerajaan Rajadesa. Upacara ini dimulai pada pagi hari, tepatnya pukul 07.30 WIB, dengan penyambutan tamu kehormatan yang biasanya merupakan Bupati Kabupaten Ciamis atau perwakilannya. Penyambutan ini dilakukan dengan prosesi adat yang sangat meriah, diiringi dengan musik dan tarian yang menggambarkan kebudayaan lokal yang masih terjaga dengan baik. Tamu kehormatan ini tidak hanya disambut sebagai simbol penghormatan terhadap posisi mereka, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya peran pemerintah dalam melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal.

Setelah penyambutan, rombongan tamu kehormatan diantar menuju situs Samida, di mana sebagian besar orang penting akan melaksanakan ritual inti, sementara masyarakat luas menyaksikan prosesi tersebut dari luar kawasan situs. Pada pukul 08.30 WIB, upacara dibuka dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari

Bupati atau perwakilannya, yang memberikan kata-kata penyemangat dan mengingatkan kembali tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Sekitar pukul 09.30 WIB, dilakukan penyucian benda pusaka yang dipimpin oleh juru kunci situs Samida. Penyucian ini merupakan prosesi yang sangat penting, karena benda pusaka tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang harus dijaga dan dihormati. Setelah benda pusaka dibersihkan, benda-benda tersebut dibungkus kembali menggunakan kain putih yang baru, dan inilah yang disebut dengan prosesi *Nyalin* yang berarti merawat dan menjaga benda pusaka.

Setelah acara inti, rangkaian acara dilanjutkan dengan berbagai hiburan dan festival yang diadakan untuk memeriahkan suasana. Festival ini tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda. Berbagai festival diantaranya seperti festival singkong, festival kopi, dan festival lagu Rajadesa, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang dari luar daerah. Selain itu, pertunjukan seni tradisional dari sanggar seni Sanghyang Kiwari yang berlokasi di sekitar situs Samida juga menambah kemeriahan acara ini, sekaligus memberikan kesempatan bagi para seniman lokal untuk menampilkan kebolehan mereka dalam melestarikan seni tradisional Sunda.

Setelah rangkaian acara di situs Samida selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tawasulan yang dilaksanakan di dua situs lainnya, yaitu di Situs Sanghiang pada hari Kamis dan di Situs Subanglarang pada hari Senin berikutnya. Situs Sanghiang ini memiliki hubungan erat dengan sejarah kerajaan Rajadesa, karena tempat ini dulunya merupakan pusat pemerintahan setelah hilangnya kerajaan di Samida. Di sini, kegiatan tawasulan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur kerajaan Rajadesa. Begitu pula dengan situs Sumedanglarang, yang menjadi tempat terakhir bagi prosesi tawasulan dan ditutup dengan kegiatan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan antar masyarakat.

Dari seluruh rangkaian prosesi yang ada, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Nyalin* bukan hanya sebuah upacara tahunan yang bersifat ritual semata. Makna mendalam dari tradisi ini adalah

sebagai bentuk *mupusti*, yang artinya merawat dan menjaga benda-benda peninggalan para leluhur, bukan sekadar menyucikan atau mengganti kain pada benda pusaka tersebut. Tradisi *Nyalin* mengajarkan kepada generasi sekarang untuk tidak melupakan sejarah dan budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka. Dengan melaksanakan ritual ini secara berkala, masyarakat diharapkan dapat menjaga hubungan yang kuat dengan leluhur mereka dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya tersebut kepada generasi mendatang.

2. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai akumulasi pengetahuan dan praktik yang lahir dari pengalaman historis suatu komunitas dalam merespons dinamika alam, sosial, dan budaya. Secara teoretis, ia berfungsi sebagai *cultural capital* yang memungkinkan masyarakat bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan lingkungan (Bourdieu, 1986). Dalam perspektif ekologi budaya, kearifan lokal tidak hanya memuat aspek normatif, tetapi juga berperan sebagai strategi adaptif yang memastikan keberlanjutan relasi manusia dengan lingkungannya (Steward, 1955). Oleh karena itu, keberadaan kearifan lokal bukan sekadar warisan takbenda, melainkan sistem pengetahuan yang terus direproduksi melalui praktik sosial, pendidikan informal, dan ritual kolektif (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi *Nyalin* yang dilaksanakan di Situs Samida, Desa Simajaya, merupakan contoh konkret bagaimana masyarakat Sunda mempertahankan sistem pengetahuan lokal melalui mekanisme pewarisan budaya lintas generasi. Tradisi ini tidak berdiri sebagai aktivitas ritual semata, tetapi berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai, simbol, dan aturan sosial yang menata hubungan antarindividu maupun hubungan komunitas dengan situs sakral. Dalam kerangka fungsionalisme, Tradisi *Nyalin* dapat dipahami sebagai institusi budaya yang menjaga stabilitas sosial melalui keteraturan ritual dan solidaritas mekanis (Durkheim, 1912/1995). Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya mekanisme internal yang memungkinkan masyarakat lokal mempertahankan kontinuitas budayanya di tengah arus modernisasi (Geertz, 1973).

Selain itu, Tradisi *Nyalin* memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Sunda. Ritualitas yang diulang secara periodik berfungsi sebagai sarana konstruksi dan rekonstruksi identitas sosial, sejalan dengan pandangan bahwa identitas budaya merupakan entitas yang dibentuk melalui praktik sosial dan diskursus kolektif (Berger & Luckmann, 1966). Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan simbolis dengan leluhur, tetapi juga menguatkan ingatan sosial dan kesadaran historis atas ruang budaya yang mereka maknai sebagai bagian dari warisan leluhur (Assmann, 2011).

Di tengah dinamika globalisasi dan penetrasi budaya populer, keberlanjutan Tradisi *Nyalin* menghadapi sejumlah tantangan, seperti menurunnya keterlibatan generasi muda atau risiko komodifikasi tradisi lokal. Namun, secara kritis, tradisi ini tetap memiliki relevansi kontemporer sebagai sumber nilai, etika, dan pengetahuan lingkungan yang dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2003). Tradisi yang bersifat adaptif seperti ini tidak statis, tetapi mampu mengalami transformasi tanpa kehilangan makna fundamentalnya, sebagaimana dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam konsep *invented traditions* yang menekankan dinamika kontinuitas dan perubahan dalam budaya.

Kajian mengenai Tradisi *Nyalin* memiliki implikasi penting bagi penelitian antropologi, sosiologi budaya, dan studi warisan budaya, terutama dalam memahami bagaimana masyarakat lokal mengelola warisan takbenda dalam konteks perubahan sosial. Secara akademik, tradisi ini memberikan data empirik yang memperkaya analisis mengenai mekanisme reproduksi budaya dan konstruksi simbolik masyarakat. Secara praktis, kajian tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Smith, 2006).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari tujuh unsur utama yang menjadi fondasi dalam melihat dan memahami praktik budaya suatu masyarakat. Tradisi *Nyalin* dapat dianalisis melalui ketujuh unsur tersebut sebagai berikut:

a) Nilai Bahasa

Bahasa menjadi unsur yang sangat menonjol dalam pelaksanaan tradisi *Nyalin*. Bahasa Sunda yang digunakan dalam prosesi, khususnya ragam basa lemes (bahasa halus), mencerminkan kesantunan, penghormatan, dan etika komunikasi masyarakat Sunda terhadap leluhur dan sesama. Ungkapan seperti *ngamumulé kabudayaan* (melestarikan kebudayaan) dan *ngalaksanakeun amanah karuhun* (melaksanakan amanat leluhur) menjadi bagian penting dalam upacara, menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara tersirat kepada generasi muda.

Bahasa berfungsi bukan sekadar sebagai alat komunikasi semata tetapi juga sebagai saluran utama pewarisan pengetahuan budaya dan norma-norma sosial lintas generasi (Saefudin et al., 2024; Andini et al., 2025); mekanisme ini terjadi terutama melalui praktik lisan, ritual, dan narasi komunitas yang melibatkan aktor-aktor adat sebagai penjaga memori kolektif. Cerita tentang Prabu Simaraja yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dalam bahasa Sunda memperlihatkan beberapa lapis fungsi kebahasaan: pertama, sebagai repositori informasi historis dan kosmologi lokal—narasi memaketkan rangkaian kejadian, tokoh, dan pembelajaran moral yang memberi kerangka makna pada pengalaman kolektif (Vansina, 1985). Kedua, sebagai mekanisme sosialisasi etis—ketika kaum muda menengarkan dan mengulang cerita-cerita tersebut (Andini et al., 2025), mereka tidak hanya menerima fakta tetapi juga internalisasi nilai, norma, dan model tindakan yang menjadi pedoman perilaku dalam komunitas (Fishman, 1991). Ketiga, sebagai penanda identitas dan legitimasi—pemakaian bahasa Sunda dalam penceritaan menegaskan afiliasi kultural dan membran simbolik yang membedakan komunitas lokal dari kelompok lain; bahasa di sini berfungsi simbolik sekaligus politis dalam proses pembentukan identitas kolektif (Bourdieu, 1991; Agha, 2007).

Secara kritis, efektivitas pewarisan tersebut bergantung pada kondisi institusional dan demografis: urbanisasi, pendidikan formal yang berbahasa dominan lain, dan media massa dapat mengikis ruang praktik lisan sehingga transmisi menjadi terfragmentasi atau dipentaskan dalam konteks simbolis tanpa penghayatan kritis (Hymes, 1972; UNESCO, 2003). Oleh karena itu, klaim bahwa "bahasa mentransmisikan sejarah, nilai, dan identitas" perlu diuji empiris—misalnya melalui etnografi partisipatif yang memetakan frekuensi penceritaan, analisis wacana untuk menelaah elemen nilai yang direproduksi, dan survei generasional untuk mengukur tingkat pemahaman serta identifikasi kaum muda terhadap isi cerita. Pendekatan multidisipliner (antropologi linguistik, sosiolinguistik, kajian budaya) memungkinkan pengujian apakah cerita seperti Prabu Simaraja benar-benar menginternalisasi nilai di kalangan muda atau hanya berfungsi sebagai artefak identitas yang dikonsumsi secara ritualistik. Dengan demikian, bahasa dalam konteks *Nyalin* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari ritus budaya yang memperkuat jati diri dan kesinambungan nilai-nilai luhur masyarakat.

b) Nilai Peralatan Hidup atau Teknologi

Tradisi *Nyalin* menggunakan peralatan tradisional yang mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Penggunaan duri pohon salak untuk menjahit daun aren, kain putih khusus sebagai pembungkus pusaka, kele (bambu) untuk mengambil air suci dari Cibarani, hingga wadah limas dari daun pisang, menunjukkan betapa teknologi sederhana tetap dipertahankan karena memiliki nilai simbolik dan filosofis yang kuat.

Teknologi tradisional dalam konteks *Nyalin* tidak hanya berfungsi praktis, melainkan juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Penggunaan bahan-bahan alami mencerminkan kesadaran akan pentingnya harmoni antara manusia dan alam, serta wujud penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

Melalui peralatan ini, masyarakat menunjukkan bahwa teknologi tidak harus selalu modern, tetapi dapat tetap relevan dan bernilai jika selaras dengan filosofi hidup dan kebutuhan budaya lokal.

c) Nilai Religi atau Agama

Tradisi Nyalin di Situs Samida, Desa Simajaya, Kecamatan Rajadesa, tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang menyimpan jejak historis dan sosial, tetapi juga memuat dimensi religius yang menjadi inti dari praktik tersebut. Dalam kerangka antropologi agama, tradisi ini dapat dibaca sebagai wujud local Islam—yakni bentuk keberagamaan yang tumbuh melalui dialog antara ajaran Islam dengan kosmologi lokal Sunda (Geertz, 1960; Woodward, 2011). Aspek spiritual dalam pelaksanaannya bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi landasan normatif yang mengarahkan tata laku, struktur ritual, serta makna simbolik yang dihayati oleh masyarakat. Integrasi antara nilai Islam, adat Sunda, dan praktik lokal menunjukkan bahwa masyarakat Rajadesa mereproduksi identitas keagamaan yang bersifat sinkretis namun tetap berorientasi pada etos Islam yang membumi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Koentjaraningrat (1984) bahwa masyarakat agraris di Jawa Barat cenderung mempertahankan praktik adat melalui proses adaptasi terhadap ajaran agama formal, sehingga menghasilkan sistem keyakinan yang dinamis, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Tradisi Nyalin bukan hanya sarana pewarisan nilai, tetapi juga mekanisme kolektif untuk merawat harmoni sosial dan spiritualitas komunitas Rajadesa.

Unsur religius dalam tradisi *Nyalin terwujud* melalui niat dasar penyelenggaraannya. Masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini semata-mata untuk melestarikan adat, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan hasil panen dan keselamatan hidup, seluruh prosesi diiringi dengan doa dan zikir, baik dalam bentuk pembacaan ayat-ayat suci Al- Qur'an maupun doa-doa tradisional berbahasa Sunda. Sebelum prosesi dimulai, masyarakat berkumpul untuk menggelar doa bersama, memohon agar seluruh kegiatan berjalan lancar dan membawa berkah. Di sinilah letak spiritualitas kolektif yang terbangun, menciptakan kesadaran bersama akan pentingnya berdoa dan berserah diri kepada Tuhan dalam setiap aktivitas budaya.

Dengan demikian, tradisi *Nyalin* merupakan cermin dari spiritualitas lokal yang khas, membumi, dan membaur dalam kehidupan sehari-hari. bukan hanya menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga antara manusia dan Tuhan, antara tradisi dan agama. Dengan terus melestarikannya, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas religius yang berakar pada nilai-nilai lokal yang luhur. Tradisi ini adalah bukti bahwa dalam kearifan lokal terdapat kedalaman spiritual, dan dalam setiap ritus adat terdapat gema doa yang tulus menuju ke langit.

a) Nilai Sosial

Tradisi Nyalin bukan sekadar ritual simbolik, melainkan mencerminkan struktur sosial—di mana seluruh tahapan kegiatan, dari rapat persiapan, pemilihan/penentuan lokasi sawah, pembersihan lokasi, pengumpulan benih atau persiapan lumbung, hingga pelaksanaan ritual dan jamuan bersama, melibatkan partisipasi aktif warga dari berbagai kalangan. Kajian etnografis di Desa Sidamulya, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa “struktur Nyalin” terdiri atas rangkaian kegiatan seperti gempungan, kukumpul, riungan, mipit paré, ngukusan — di mana pelaku melibatkan sesepuh, panyawah, juru kukumpul, wali pahun, aparat desa, dan masyarakat umum. Pada tahap kukumpul misalnya, masyarakat bersama-sama mengumpulkan sesajen dan bahan makanan, menunjukkan kolaborasi inisiatif sosial dan tanggung-jawab kolektif dari lintas kelompok masyarakat.

Dari perspektif teori modal sosial, partisipasi aktif dalam Nyalin mencerminkan keberadaan social capital — jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan interpersonal — yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif secara sukarela dan efektif. Penelitian empiris di desa-desa pedesaan di Indonesia menunjukkan bahwa kuatnya modal sosial

secara signifikan meningkatkan kemungkinan *collective action*, termasuk dalam pengelolaan sumber daya bersama dan kegiatan komunitas lainnya. Dengan demikian, *Nyalin* dapat dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif komunitas untuk mempertahankan solidaritas, regulasi sosial, dan kelangsungan agraris.

Selanjutnya, semangat gotong royong menjadi inti dalam tahapan persiapan fisik, seperti pembersihan situs, pembangunan sarana prasarana, hingga menghias lingkungan menggunakan ornamen khas seperti daun aren yang dihajit dengan duri salak. Kegiatan ini bukan sekadar kerja bakti, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Warga dari berbagai latar belakang usia dan jenis kelamin turut serta tanpa paksaan, menunjukkan bahwa kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur telah terinternalisasi dalam budaya mereka. Tidak hanya itu, para ibu juga mengambil peran penting dalam menyiapkan makanan tradisional sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi. Kegiatan ini memperlihatkan betapa partisipasi perempuan menjadi bagian integral dalam keberlangsungan tradisi dan bagaimana pembagian peran dalam masyarakat dijalankan secara harmonis dan saling melengkapi.

Dengan demikian, tradisi *Nyalin* tidak hanya menjadi sebuah kegiatan ritual tahunan, tetapi juga memainkan fungsi sosial yang sangat penting menghidupkan interaksi sosial, memperkuat rasa memiliki bersama, membentuk solidaritas antaranggota masyarakat, dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang hidup dalam budaya lokal tetap lestari di tengah perubahan zaman.

b) Nilai Seni

Seni adalah bagian tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan tradisi *Nyalin*, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan inti, maupun dalam kegiatan pendukung seperti festival budaya. Keberadaan unsur seni dalam setiap tahapan tidak hanya memperkaya dimensi estetika, tetapi juga memperkuat makna spiritual, sosial, dan budaya dari tradisi itu sendiri. Seni dalam konteks *Nyalin* bukan hanya ditampilkan dalam bentuk pertunjukan tari, musik, atau dekorasi semata, melainkan hadir sebagai medium ekspresi budaya yang menyeluruh dan berlapis makna, serta menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan identitas lokal masyarakat Rajadesa.

Festival budaya yang menjadi bagian dari tradisi *Nyalin* dapat dianalisis sebagai arena praktek kultural yang simultan: (1) memelihara kontinuitas simbolik akar tradisi, (2) mengaktifkan inovasi estetis, dan (3) menempatkan tradisi pada logika ekonomi dan representasi publik kontemporer. Secara musikal, fenomena festival singkong, festival kopi, dan khususnya festival lagu Rajadesa merepresentasikan proses hibridisasi dan rekonstruksi makna: komposisi atau aransemen baru yang dipentaskan berakar pada materi musikal tradisional tetapi diolah dengan unsur-unsur modern (harmoni, instrumen elektronik, format panggung, atau bahasa gaul), sehingga menghasilkan produk artistik yang simultan “otentik” dan “kontemporer” (Nederveen Pieterse, 1995; Stokes, 1994). Dari perspektif performatif, festival berfungsi sebagai ritus publik yang mereproduksi identitas kolektif dan sekaligus memberi ruang bagi agen lokal—musisi, penyelenggara, dan audiens—untuk merundingkan ulang siapa yang berhak menafsirkan tradisi tersebut (Turner, 1969; Hobsbawm & Ranger, 1983).

Transformasi ini tidak netral: proses pengolahan “sentuhan kekinian” sering dipengaruhi oleh dinamika ekonomi (pendanaan, pariwisata, sponsor), kebijakan heritage, dan aspirasi status sosial aktor budaya, sehingga seni yang tampil dalam festival berisiko mengalami komodifikasi dan estetika pasar—yang dapat mengubah fungsi sosial tradisi dari praktek kolektif menjadi produk konsumsi spektakuler (Kirshenblatt-Gimblett, 1998; Bourdieu, 1984). Selain itu, perubahan bentuk musikal dapat menimbulkan ketegangan antara generasi—di mana kelompok konservatif mengkritik “penyederhanaan” atau “pencemaran” tradisi sementara generasi muda menyambut inovasi sebagai relevansi budaya hidup (Stokes, 1994). Oleh karena itu, pernyataan bahwa “seni dalam tradisi *Nyalin* tidak statis, tetapi adaptif dan berkembang sesuai konteks zaman” perlu

dilengkapi dengan analisis aktor, institusi, dan kondisi material yang memfasilitasi atau membatasi adaptasi tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai seni dalam tradisi *Nyalin* sangatlah signifikan. *Nyalin* hadir dalam wujud yang beragam, mulai dari seni visual, seni pertunjukan, seni ritual, hingga seni naratif dan kuliner, semuanya berpadu menjadi satu kesatuan estetis dan spiritual yang memperkaya makna tradisi. Seni tidak hanya memperindah jalannya acara, tetapi juga memperdalam pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Dalam tradisi seperti *Nyalin*, seni bukanlah elemen tambahan, melainkan esensi yang menyatu dalam setiap denyut kehidupan budaya masyarakat Rajadesa.

c) Nilai Pengetahuan

Tradisi *Nyalin* di Situs Samida, Desa Simajaya, Kecamatan Rajadesa, tidak hanya merupakan peristiwa budaya dan spiritual, tetapi juga merupakan wadah penting dalam pewarisan pengetahuan lokal (local wisdom) yang kaya dan kompleks. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai cara, baik secara lisan (*oral tradition*), pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi, maupun melalui simbol-simbol budaya yang dimaknai secara kolektif. Dalam konteks ini, tradisi *Nyalin* bukan sekadar kegiatan ritual tahunan, tetapi juga merupakan sekolah budaya atau tempat masyarakat khususnya generasi muda belajar tentang sejarah, nilai, tata laku, serta cara memandang kehidupan secara holistik.

Salah satu bentuk pengetahuan yang terkandung dalam tradisi ini adalah narasi sejarah lokal yang menyatu dalam setiap aspek ritual. Sejarah tentang Rajadesa dan figur Prabu Simaraja tidak tercatat dalam buku-buku resmi atau arsip negara, namun *hidup* dalam cerita rakyat yang terus diceritakan oleh para sesepuh desa. Kisah-kisah ini membentuk identitas lokal dan memberikan makna atas keberadaan tempat-tempat sakral seperti Situs Samida, Cibarani, dan Sumedanglarang. Di sinilah terlihat bahwa masyarakat Rajadesa memiliki bentuk historiografi tersendiri yang berbasis ingatan kolektif dan nilai-nilai lokal, bukan semata-mata catatan tertulis.

Dalam tataran yang lebih luas, tradisi *Nyalin* juga menjadi media edukasi publik yang efektif. Penyampaian narasi sejarah lokal, pelaksanaan simbolik pusaka, serta keterlibatan masyarakat secara luas menciptakan ruang pembelajaran intergenerasional. Generasi tua menjadi narasumber dan penjaga nilai, sementara generasi muda berperan sebagai pewaris dan pembaru tradisi. Interaksi ini memperlihatkan bagaimana tradisi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, dan pengetahuan lokal menjadi bagian dari upaya membangun karakter dan identitas budaya yang tangguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi Tradisi *Nyalin* di Desa Simajaya dilaksanakan setiap tahun pada hari Senin Kliwon di bulan Jumadil Akhir. Proses pelaksanaan tradisi *Nyalin* terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan yang terdiri dari rapat kepanitian, pembersihan lokasi kegiatan, pengumpulan dana kegiatan, dan rapat pemantapan kegiatan; 2) pelaksanaan yang terdiri dari pengambilan air dari Situs Cibarani, pembersihan benda pusaka, mengganti pembungkus benda pusaka dengan kain yang baru, dan doa bersama/tawasulan; 3) penutupan dengan dilaksanakan makan bersama. Pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai unsur masyarakat, yang mencerminkan kuatnya nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur, khususnya Prabu Simaraja, yang diyakini bersemayam di Situs Samida sejak lebih dari lima abad lalu.

Selain itu, Tradisi *Nyalin* mengandung berbagai unsur kearifan lokal yang masih lestari dalam kehidupan masyarakat, seperti bahasa daerah, sistem sosial, nilai kepercayaan, pengetahuan lokal, seni tradisional, dan praktik teknologi sederhana. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai moral dan spiritual antargenerasi, serta sebagai peneguh identitas budaya masyarakat Sunda. Oleh karena itu, pelestarian Tradisi *Nyalin* sangat penting, tidak hanya untuk menjaga kesinambungan warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai potensi dalam pengembangan pendidikan karakter dan pariwisata berbasis kearifan lokal.

REKOMENDASI

Pelestarian Tradisi *Nyalin* memerlukan strategi terpadu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disarankan kepada dunia pendidikan, khususnya sekolah-sekolah di daerah setempat, untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur tradisi ini ke dalam muatan lokal dan pendidikan karakter. Kepada pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu dilakukan upaya dokumentasi dan digitalisasi secara sistematis guna menjaga keberlangsungan pengetahuan budaya serta memperluas akses informasi bagi publik dan kalangan akademik.

Selain itu, kepada pelaku pariwisata dan komunitas lokal, tradisi *Nyalin* dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif agar keaslian dan makna spiritual tetap terjaga. Komunitas adat sebagai pelaku utama perlu diberdayakan melalui fasilitasi, pelatihan, dan penguatan kelembagaan oleh pemerintah. Terakhir, kepada peneliti dan akademisi, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dari berbagai perspektif baik antropologi, sosiologi, pendidikan, maupun teologi local sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian dalam mendampingi penulis selama proses penulisan jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan jurnal ini, mengingat masih banyak kekurangan yang ada. Meskipun penulis menghadapi berbagai kesulitan dalam penyusunan jurnal ini, puji syukur semuanya dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (2007). *Language and Social Relations*. Cambridge University Press.
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206 – 229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Andini, S., Sudarto, S., Ayatullah, A., & Farhan, H. M. (2025). Language politeness in Javanese and Sundanese border cultural landscapes in elementary school student learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(4), 681-691. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2354>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Aslan. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Budimansyah. (2019). Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371-1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482-1521 M). Bandung: Universitas Padjajaran.
- Buhori. (2017). Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara. *Jurnal Ilmu Syariah*, 229-246. Darmansyah, D. (2023). Kecamatan Rajadesa dalam Angka 2023. Ciamis: CV Rikma Karya.
- Dianti, M. (2014). Rekontruksi Tari Kemprongan di Desa Sidarja Kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

- Ekadjati. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Febrianti, D. (2014). *Kearifan Lokal Kesenian Reyog Dan Upaya Mempertahankannya Di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1-7.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*, 3(2), 155-164.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Penguin.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination Culture: Tourism, Museums, and Heritage*. University of California Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and the Philosophical Meaning of Their Motifs: (a Case Study of the Baduy Indigenous Community). *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127 – 147. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>
- Nederveen Pieterse, J. (1995). *Globalization as hybridization*. *International Sociology*, 10(2), 161–184.
- Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68 – 86. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>
- Nuraini, S., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Sedekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 383 – 401. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5569>
- Oktawidya, M., & Saraswati. (2019). Kajian Peluang Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Kopi di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *SPeSIA*, 366-373.
- Pratama, M. G. G., Dini, R. D. J., Sulistiani, R., Febriani, F., & Sudarto, S. (2025). Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 38–51. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5332>
- Priambadi, K., & Cahyo, A. N. (2018). Tradisi Jamasan di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun*, 8(2).
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal (Konsep, Metode dan Tantangannya)*. Yogyakarta: Ombak.
- Radea, P. (2019). *Rajadesa dalam Panggung Sejarah Galuh*. Ciamis: Penelusuran Arsip Statis Dinas Perpustakaan & Kearsipan daerah Kabupaten Ciamis.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas. *Istoria*, 15(1), 45.

- Saefudin, A., Utomo, S. S., Taneo, M., Rosanawati, I. M. R., Judijanto, L., Nasri, U., & Amin, M. Z. Sudarto, & Siti Andini. (2024). Discourse Analysis of Conflict and Resolution in History Textbooks: Representations of the Referendum in Indonesia. *Forum for Linguistic Studies*, 6(5), 433–446. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i5.7115>
- Stokes, M. (1994). *Ethnicity, Identity and Music: The Musical Construction of Place*. Berg.
- Suryani, Y., & Fahmi, R. F. (2021). Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas. *Jurnal Jazirah : Peradaban dan Kebudayaan*, 2(1), 65-88.
- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud- Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-Border*, 5(1), 782-791.
- Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Teeuw. (1984). *Sastra & Ilmu Sastra ; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine.
- Ule. (2023). *Nyalin Situs Samida Desa Sirnajaya Rajadesa: Mupusti Bukan Migusti*. Dipetik Januari 09, 2023, dari <https://sergapreborn.id/Nyalin-situs-samida-desa-sirnajaya-rajadesa-mupusti-bukan-migusti/>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Wiediharto, V. T. Dkk. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Jurnal Diakronika*, 20(1), 14-20.
- Wijayanti, Y., & Kartika, R. (2014). Tradisi Nyangkreb Di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan Dari Tahun 1972-2007). *Artefak*, 1-10.
- Wiradiredja, Y. (2020). *Surupan dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Bandung.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.